

AL-QUR'AN DAN DINAMIKA KEBUDAYAAN

Oleh: Ach. Syaikhu¹

Abstrak: Islam sebagai agama yang sempurna, rahmat bagi sekalian Alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tentu mempunyai sikap dalam dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Kebudayaan yang Qur'an sangat sulit ditemukan dalam konteks kekinian yang kehidupannya serba wah. Namun tidak perlu putus harapan untuk menciptakan kehidupan yang berbudaya Al-Qur'an. Sebab, banyak cara yang bisa dipelajari dari kitab suci tersebut dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan yang pada akhirnya bisa membentuk kebudayaan. Ulasan di bawah membicarakan sketsa budaya dalam Al-Qur'an.

Key Word: Al-Qur'an, Dinamika, Budaya.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk dinamika masyarakat, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas sebuah kebudayaan masyarakat, walaupun semua itu memerlukan upaya interpretasi dan pengembangan pemikiran. Disamping itu Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan dan dinamika suatu peradaban dengan kualitas-kualitas tertentu. Dan sangat mungkin bagi umat Islam untuk merekonstruksikan suatu kebudayaan yang ideal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab yang meletakkan amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.² Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis, dinamikanya terletak pada eksistensi manusia terus-menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individu maupun yang kolektif³ (Umar Kayam, 1989: 4).

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As-Sunyah Kencong Jember.

² Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 1992), hal 61.

³ Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei 1989.

Pernyataan keberadaan secara individual adalah amal perbuatan sebagai wujud eksistensi pribadi. Pada tahap ini manusia terus-menerus berada dalam proses mengada dan menjadi, ia telah meninggalkan keberadaannya yang lalu, menjadi ada yang baru, yang kemudian terlampaui lagi. Proses mengada dan menjadi tersebut berlangsung tanpa henti, sampai pada suatu saat dimana kematian menghentikan proses eksistensi yang berlangsung. Pada tahap itulah manusia dikenali dan dikenang melalui perbuatannya.

Adapun pernyataan keberadaan manusia secara kolektif adalah proses dialektik suatu masyarakat dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang selalu dihadapkan padanya. Proses dialektik itu tidak sepenuhnya dapat dirancang dalam bentuknya yang pasti dan tidak dalam arah yang sudah ditetapkan, karena proses dialektik itu terjadi melalui tawar-menawar dan mencari bentuk sintetik yang sering kali merupakan hal yang baru sama sekali. Dan ini merupakan suatu dinamika interaksi kebudayaan di dalam masyarakat. Dan bagaimana konsep Islam sehubungan dengan dinamika kebudayaan.

B. Kebudayaan dalam Al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang lebih mementingkan amal daripada gagasan, maka kata padanan kebudayaan dalam bahasa Arab yaitu "*Al-Hadlrah*" atau "*Ats-Tsaqafah*", memang tidak akan kita temukan di dalamnya, karena kata tersebut menunjuk kepada kebudayaan sebagai produk. Sebaliknya, kata "amal" sebagai kegiatan manusia yang menunjuk kepada kebudayaan sebagai "proses" justru merupakan salah satu ajaran pokok Al-Qur'an (QS. 9: 105, QS. 11: 7, QS. 18: 30, 110, QS. 39: 39-40, QS. 67: 2).

Amal atau karya adalah upaya manusia yang rasional dan efektif yang dipergunakan olehnya untuk menguasai lingkungan serta alamnya. Amal atau aktifitas budaya merupakan aktifitas hidup yang disadari, dimengerti dan direncanakan serta berkaitan erat dengan nilai-nilai.

Kita dapat melihat bahwa kebudayaan dalam Al-Qur'an lebih dipandang sebagai proses manusia mewujudkan totalitas dirinya dalam kehidupan yang disebut "amal". Memandang kebudayaan sebagai proses adalah meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia.

Kebudayaan sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa

untuk mengerahkan segala potensi akal nya guna mengatasi tantangan ini⁴.

Akal di dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi merupakan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang dalam Al-Qur'an digambarkan memperoleh pengetahuan Alam sekitarnya (QS. 2: 164, QS. 13: 3, QS. 16: 12, QS. 26: 28, QS. 6: 151).

Pengertian akal di dalam Al-Qur'an dipakai untuk memahami realitas yang kongkrit dan realitas ghaib, baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun dalam Alam dan manusia, serta kaitannya dengan qalbu yang mempunyai kemampuan memahami realitas. Realitas kongkrit dipahami oleh pikiran dan realitas spiritual oleh qalbu, keduanya merupakan instrumen akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran.

Jadi, akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran bekerja dengan menggunakan fikiran dan qalbu, keduanya berhubungan secara organis. Pikiran bekerja guna memahami dimensi fisik dan bersifat material, sedangkan qalbu memahami dimensi metafisik yang bersifat spiritual. Keduanya, dalam kaca mata tauhid merupakan kesatuan fungsional dari kebudayaan.

Dengan demikian, sebagai proses amal, maka kebudayaan dalam Al-Qur'an merupakan proses kesatuan pikiran dan qalbu dalam akritis hid up manusia mewujudkan dirinya.

C. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Masyarakat dan Kebudayaan

Al-Qur'an sebagai sumber nilai ajaran Islam diturunkan untuk mendorong manusia agar bersosialisasi kemudian melahirkan suatu kebudayaan. Sebagai ajaran yang datang dari Allah, Al-Qur'an tidak bertentangan dengan manusia, karena Allah merupakan sumber ajaran dan pencipta manusia.

Al-Qur'an memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal saleh. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman agama yang paling manusiawi dibandingkan yang lainnya.

Pandangan barat menempatkan manusia sebagai subyek bebas dari nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dari waktu ke waktu bergantung dari kesepakatan yang ada dalam masyarakat. Adapun Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai subyek yang tunduk pada nilai-nilai ilahiyah, bukan nilai-nilai yang hanya berkembang di tengah masyarakat.

⁴Abdul Basyir, (ed), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, (Yogyakarta, Lesfi, 1993), hal 2.

Masyarakat dipandang sebagai wahana pengaktualisasian nilai-nilai ilahiyah sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya, kultur yang telah berkembang di tengah masyarakat dibina dan dikembangkan serta diwarnai oleh nilai-nilai ilahiyah. Al-Qur'an memiliki konsep masyarakat yang menjadi harapannya dan hendak diwujudkan dalam kehidupan umatnya. Konsep masyarakat ideal tersebut dikenal dengan istilah "Masyarakat Marhamah", yaitu masyarakat yang memiliki hubungan erat antara anggota masyarakatnya berdasarkan rasa kasih sayang.⁵

Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realitas yang menjadi sasaran ajaran Al-Qur'an (Islam). Peran agama Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dan ukurannya.

Kebudayaan itu sendiri dalam kerangka Islam (Al-Qur'an) diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan, yaitu mengembangkan fitrah, hati nurani, dan daya untuk melahirkan kekuatan dan perekayasaan. Oleh karena itu, apabila dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan akal budi yang manusiawi. Sedangkan dari segi produknya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan hasil kerja yang menggambarkan kualitas kemanusiaannya.

Kebudayaan dalam tahap apapun tidaklah bebas nilai. Dalam tahap proses, ia terikat dengan nilai-nilai, baik estetika, logika maupun etika. Sedangkan dalam tahap produk ia adalah penjelmaan nilai-nilai itu sendiri. penjelmaan nilai estetika berkembang dalam kesenian, penjelmaan nilai logika atau epistemologi berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan sedangkan penjelmaan nilai etika berkembang dalam adat istiadat dan etika pergaulan.

Potensi manusia yang lengkap memerlukan pengelolaan yang sungguh-sungguh dengan mengembangkan proses perenungan dan penghayatan yang melahirkan kesadaran akan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang mulia dan eksistensi Allah sebagai Tuhan atau Dzat Yang Maha Kuasa. Peningkaran, pengabaian, dan penyalahgunaan potensi kemanusiaan menjauhkan martabat manusia ke lembah kehinaan (QS. Al-A'raf: 179).

⁵ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hal 56.

Dalam Islam kebudayaan dikaitkan dengan misi Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Berkebudayaan dalam konteks Islam adalah berakhlak mulia.

Menyempurnakan akhlak pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi ciri utama manusia. Dengan kata lain, misi tersebut dalam rangka membudayakan manusia, agar mereka dapat menggunakan potensi yang dibawahnya sejak lahir untuk dikelola dan diarahkan kepada kondisi manusiawi atau kondisi yang berkebudayaan.⁶

Adapun kebudayaan sebagai produk masyarakat dalam konsep Islam tidak terlepas dari nilai moral yang menjadi misi tersebut. Setiap produk masyarakat tidak terlepas dari persoalan nilai moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meningkatkan moralitas manusia secara umum terangkum dalam misi diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke muka bumi. Firman-Nya: "Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiya' (21): 107).

Menjadi rahmat bagi seluruh alam mengandung makna mengembangkan dan membudayakan nilai-nilai, sehingga seluruh aktifitas masyarakat memiliki makna bukan hanya bermuatan kepentingan individu, tetapi juga kepentingan masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Kebudayaan dalam ajaran Islam tidak terlepas dari hakekat tujuan penciptaan manusia. Karena kebudayaan sebagai proses eksistensi manusia yang melibatkan seluruh potensi kemanusiaan yang diberikan Allah. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk patuh dan taat pada Allah. Firman-Nya: "Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. Adz-Dzariyat (51): 56).

Ibadah adalah menghormati perintah atau pimpinan Allah dan belas kasih terhadap sesama ciptaan Allah. Ibadah bukanlah untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan manusia sendiri. Allah memberikan rahmat-Nya kepada manusia dengan memberitahukan rahasia hidup bahwa jalan yang lurus membawa kepada kebahagiaan abadi adalah jalan hidup yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Dengan demikian ibadah sebagai perwujudan dari kepatuhan manusia kepada Allah dalam segala perbuatan kreatifnya, sehingga ciptaan manusia memiliki makna sosial dan moral. Dengan kata lain

⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), hal 248.

ciptaan manusia atau kebudayaan merupakan penjelmaan dari nilai iman yang terkonsep di dalam Al-Qur'an.

D. Konsep Al-Qur'an dalam Menyikapi Dinamika Budaya

Musa Asy'ari telah berhasil memberikan pengertian yang cukup luas tentang makna kebudayaan atau budaya, dari berbagai segi, termasuk dari segi Al-Qur'an, khususnya pada bab IV dan V dalam bukunya "Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an". Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju⁷. Budaya dapat juga diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur; biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, dan sebagainya. Adakalanya budaya itu dibedakan antara budaya materi: seperti hal-hal yang berhubungan dengan peralatan benda serta teknologi, dan budaya non materi, seperti: hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan, organisasi-organisasi sosial, lembaga-lembaga adat dan lain sebagainya⁸.

Secara langsung, Al-Qur'an tidak berbicara tentang budaya secara terminologis. Hal ini terbukti dari tidak adanya istilah kebudayaan dalam Al-Qur'an, yang berbahasa Arab itu. Kebudayaan dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah "ats-Tsaqofah", yang berarti pendidikan atau kebudayaan, sama dengan istilah "at-Ta'lim". Istilah lain yang sepadan dengan "ats-Tsaqofah" dan "at-Taklim" adalah "at-Ta'dib" atau "at-Ta'hdzib", yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Ada juga istilah lain yang sepadan artinya dengan istilah-istilah di atas, yaitu "Al-Hadlrah", at-Tamaddun" dan "Al-Madaniyah", yang semuanya berarti peradaban. Adab berarti sopan, kesopanan, baik budi bahasa, telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Peradaban berarti kemajuan dan kebudayaan lahir batin.⁹

Melihat kandungan arti yang tercakup dalam istilah budaya, kebudayaan, dan peradaban di atas, maka istilah-istilah ta'lim, ta'dib, ta'hdzib, hadlrah, tsaqafah dan tamaddun atau madaniyah, adalah mengandung arti kebudayaan dan peradaban atau budaya dan adab. Kedua istilah ini dipakai dalam bahasa Indonesia dalam pengertian yang sama dan juga berbeda, atau satu sama lain ada persamaan dan perbedaannya.

⁷ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982), 157.

⁸ Priggodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983), hal 217.

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa...*, hal 15

Maka keduanya dapat dikatakan saling berhubungan. Namun demikian, dalam pemakaian sehari-hari, istilah kebudayaan atau budaya itu, tidak menolak kemungkinan dan bahkan sering dihubungkan dengan arti-arti yang negatif, seperti budaya korupsi, budaya sekuler, budaya perang dan sebagainya. Sedangkan untuk istilah adab atau peradaban, selalu dikaitkan dengan atau berkonotasi dengan hal-hal positif, moralis, etis, dan agamis serta mengekspresikan gerak maju atau peningkatan kualitas¹⁰.

Islam sebagai agama yang sempurna, rahmat bagi sekalian alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tentu mempunyai sikap dalam dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Sekedar beberapa contoh dapat dikutipkan sebagai berikut: "Kehinaan menimpa mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika memegang tali Allah dan memegang tali sesama manusia". (QS. 3: 112). Manusia yang tidak ingin ditimpa kehinaan, harus senantiasa berusaha mewujudkan dan menata peradaban dan kebudayaan lahir batinnya, hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia dan Alam sekitar secara harmonis. Hal ini sesuai pula dengan firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah dan sembahlah oleh kamu sekalian, Tuhanmu, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan yang baik supaya kamu terpelihara". (QS. 22: 27).

Rukuk, sujud dan menyembah Allah adalah ekspresi budaya spiritual, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mengacu kepada aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitar melahirkan peradaban dan kebudayaan material yang baik.

Di ayat lain Allah menyatakan: "Kamu adalah umat yang terbaik, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (berbuat baik) dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan) dan beriman kepada Allah". (QS. 3: 110).

Dari ayat ini jelas terdapat dua kecenderungan budaya manusia, yaitu budaya yang baik dan budaya yang buruk. Al-Qur'an hanya menghendaki supaya manusia melahirkan budaya-budaya yang baik saja, yang bermanfaat bagi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat, yaitu budaya yang tidak merusak akhlak, alam dan lingkungan.

¹⁰ Abdul Basyir, (ed), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, (Yogyakarta, Lesfi, 1993), hal 48.

Allah memang menyuruh manusia berlaku adil dan berbuat kebajikan, sebaliknya melarang berbuat kemungkaran dan kedurhakaan. Untuk itu Allah mengajari manusia supaya manusia itu mengerti, tidak menjadi pererusak atau melakukan pererusakan di muka bumi (lihat QS. 16: 90).

Dengan beberapa kutipan makna ayat di atas, jelaslah, bahwa Al-Qur'an bersikap sangat tegas dalam mengantisipasi dinamika budaya dan peradaban umat manusia itu. Penyimpangan budaya dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan – budaya biadab – pasti akan hancur. Bukti sejarah yang diberitakan Al-Qur'an menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka sudah melakukan tipu daya, lantas Allah merobohkan bangunan-bangunan mereka dari fondasinya. Maka, atapnya menimpa mereka dan adzab mengenai mereka dari tempat yang tidak mereka duga". (QS. 16: 26).

Dalam manusia melakukan dan menata kebudayaan atau peradaban dengan akal sehatnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memakmurkan bumi, manusia selalu dikontrol atau diawasi oleh Allah. Kontrol itu bukan cuma dilakukan oleh Allah, tetapi juga oleh Rasul Allah dan orang-orang beriman. Firman-Nya: "Dan katakanlah (hai Muhammad), hendaklah kamu berkarya, Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman akan melihat karyamu itu. Nanti kamu akan dikembalikan kepada-Nya, yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang lahir, lalu diberitakan-Nya padamu segala karyamu". (QS. 9: 106). "Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa saja yang kamu kerjakan". (QS. 57: 4)

Lebih dari hanya sekedar kontrol, Allah juga memberi dorongan untuk terus melahirkan peradaban/kebudayaan disertai dengan peringatan firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah. Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (dipersiapkannya) untuk hari esok". (QS. 59: 18). "Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan. Dan hari esok lebih baik bagimu daripada hari ini". (QS. 57: 4)

Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika budaya, Al-Qur'an memberi konsep peringatan, petunjuk, pengarahan, kontrol dan pengawasan. Hal ini dimaksudkan supaya Islam yang sempurna dan baik itu mengekspresikan budaya atau peradaban yang tidak bertentangan dengan kesempurnaan benar dan baiknya itu. Dan melalui budaya yang baik dan benar itu pula akan terbukti secara empiris teori yang menyatakan bahwa Islam adalah rahmatan lil Alamin.

E. Al-Qur'an Sebagai Faktor Pendorong Terciptanya Kebudayaan

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong terciptanya kebudayaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, manusia adalah Khalifah Allah di atas bumi, sebagai penerjemah segala sifat-sifat Allah Swt. dalam kehidupan dan penghidupan manusia, dalam batas-batas kemanusiaan (dalam batas-batas kemampuan manusia).

Kedua, sebagai khalifah Allah, maka manusia bertugas mensyukuri segala nikmat Allah, di dalam arti: menggunakan segala nikmat anugerah Allah (yang berupa Alam, jiwa raga manusia) itu sesuai dengan kehendak penganugerahannya semaksimal mungkin.

Ketiga, adapun kehendak Allah itu ialah agar manusia sebagai khalifah Allah berkarya kreatif, memakmurkan bumi, mem-budaya-kan Alam atau meng-kultur-kan *natur*.

Keempat, di dalam mem-budaya-kan *alam*, di dalam waktu yang sama mereka harus menjiwai dan menopang kebudayaan atau kultur itu dengan nilai-nilai dan norma-norma yang universal dan eternal, yakni *Wahyu Ilahi* atau *Al-Islam*; tegasnya: *manusia harus meng-Islamkan kebudayaan atau kultur*.

Kelima, di dalam *meng-Islamkan kultur* terkandung makna:

1. Meningkatkan kultur itu ke tingkat yang tinggi sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan; dan juga
2. *Me-natur-kan kultur*, dalam arti: kultur yang diciptakan manusia untuk kesejahteraan mereka itu jangan sampai merusak (lingkungan) *natur* itu sendiri, yang pada gilirannya dapat mengancam keselamatan manusia sendiri.

Di samping nilai-nilai dan norma-norma asasi Islam senagaimana yang dikutip di atas, faktor-faktor lainnya dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menciptakan kebudayaan dengan pelbagai seginya itu, kita sebutkan beberapa di antaranya sebagai tambahan.

1. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam, di samping dzikir (mengingat) Allah penciptanya. (QS. 3: 189-190).
2. Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun wanita untuk menuntut ilmu. (QS. 58: 11).
"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita".
"Carilah ilmu sejak dari buaian semapi ke liang lahad".
"Carilah ilmu, walaupun sampai ke negeri Cina". (Hadits)

3. Islam melarang orang bertaqlid buta: menerima sesuatu sebelum diperiksa; walaupun dari ibu-bapak dan nenek-moyang sekalipun (QS. 17: 36).
4. Islam menggalakkan para pemeluknya agar selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat.
"Barang siapa yang berinisiatif yang baik, maka baginya pahala sebanyak pahala orang yang langsung melaksanakannya itu, sampai hari kiamat". (Hadits)
5. Islam menyuruh pemeluknya untuk mencari keridlaan Allah dalam semua nikmat yang telah diterimanya, dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan, dalam pimpinan dan aturan agama (QS. 28: 77).
6. Islam menggemarkan para pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halamannya, berjalan ke negeri lain, memperhubungkan silatur-rahim dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pikiran dan pandangan (QS. 3: 97; 22: 46).
7. Islam menyuruh pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran, dari mana dan siapa pun datangnya (QS. 39: 17-18).
"Hikmah itu barang milik orang mukmin oleh karena itu, di mana pun dia menemukan hikmah itu, maka dialah yang paling berhak memilikinya". (Hadits).¹¹

Penutup

Dari paparan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Islam sebagai agama yang sempurna, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tentu mempunyai sikap dalam dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, dalam arti bermanfaat, dengan tanpa menimbulkan malapetaka. Juga dinamika yang tanpa aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban.

Kebudayaan yang Qur'an sangat sulit ditemukan dalam konteks kekinian yang kehidupannya serba wah. Namun tidak perlu putus harapan untuk menciptakan kehidupan yang berbudaya Al-Qur'an. Sebab, banyak cara yang bisa dipelajari dari kitab suci tersebut dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan yang pada akhirnya bisa membentuk kebudayaan. Dengan demikian, al-Qur'an turut andil membentuk budaya yang bermanfaat bagi manusia secara umum.

¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1982), hal 70.

Ach. Syaikh, *Al-Qur'an dan Dinamika Kebudayaan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basyir, (ed), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, Yogyakarta, Lesfi, 1993.
- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- _____, *Studi Agama Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya, Bina Ilmu, 1982
- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Lesfi, 1991.
- Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982.
- Priggodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei 1989.